

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Salah satu dari landasan pendidikan adalah landasan religius. Landasan religius merupakan dasar yang bersumber dari agama. Urgensi landasan ini mempunyai tujuan agar seluruh proses dan hasil dari suatu pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan, apalagi di negara-negara muslim di seluruh dunia. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan realisasi diri yang bersumberkan agama dan bukan sebaliknya. Dengan tujuan yang hendak dicapai adalah adanya tindakan kependidikan dapat dinilai ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (self-actualization) yang paling ideal dalam pendidikan islam.²

Manusia diciptakan oleh Allah SWT bukan sekadar untuk hidup di dunia kemudian mati tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah SWT hidup di dunia untuk beribadah, disebutkan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56. وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.5

²*Ibid.*, hal.108-109

Yang artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³

Berangkat dari ayat tersebut di atas, jelas sekali bahwa manusia dalam hidupnya mengemban amanah ibadah baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun alam lingkungannya.⁴

Ibadah ada yang dilakukan secara langsung, misalnya antara seseorang dengan Allah SWT disebut pula dengan istilah ibadah mahdhah atau ibadah ritual. Ada pula ibadah yang dilakukan melalui hubungan antar manusia yang sering disebut ibadah ghairu mahdhah atau muamalah.

Peran pendidikan salah satunya disini adalah menjadikan pribadi muslim yang sejati, sebab orang yang memiliki kepribadian sejati tidak akan terombang ambing jiwanya. Jiwanya akan kokoh dan tenang menghadapi semua masalah dan hambatan. Ia akan selalu bersandar kepada Sang Pencipta alam ini. Dalam Islam, hal yang mencerminkan kepribadian muslim adalah terdapatnya keseimbangan kepribadian, baik antara orientasi akhirat dan dunia, juga masalah jiwa. Islam menyerukan penyeiringan antara dorongan-dorongan tubuh dan jiwa serta pemakaian jalan tengah yang merealisasikan keseimbangan antara aspek-aspek material dan spiritual dalam diri manusia.⁵

³Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm.

⁴Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 45

⁵M. Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, terj, Ahmad RofiiI Utsmani, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm.254.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Qasshas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁶

Dari sinilah perbedaan Agama Islam dengan yang lain, maka sebagai pengikutnya juga harus mampu untuk melaksanakan dan bertindak yang mencerminkan sifat keislamannya. Maka ndari itu, seorang muslim haruslah selalu meningkatkan iman dan taqwanya agar selalu ingat kepada penciptaNya. Karena orang yang beriman dan bertaqwa juga selalu ingat kepada-Nya akan memiliki kepripadian yang luhur yang berorientasi kepada dunia dan akhiratnya. Di samping itu, seorang muslim sejati akan selalu menyadari tugasnya di dunia ini, yaitu sebagai *khalifah fil ardh* dan sebagai *abdillah*.

Pada era abad ke-20an seperti yang sekarang ini, banyak terlihat kehidupan anak-anak muda yang sangat memprihatinkan, banyak diantara mereka yang telah terjajah oleh dunia elektronik sehingga mereka kerap sekali melupakan peranannya sebagai *khalifah fil ardh*. Mereka seakan melupakan jika peran mereka di dunia haruslah selaras dan seimbang antara *hablumialloh*, *habluminnas* dan *habluminalalam*. Bukan berarti

⁶ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm.623.

mereka hanya mementingkan dunianya saja tanpa mementingkan akhiratnya, bagaimanakah cara membentengi diri agar tidak terseret arus globalisasi terlalu jauh? Tentu semua itu dapat kita antisipasi melalui berbagai macam strategi, seperti halnya yang dilakukan oleh Mts Darul Falah Bendiljati Kulon ini, selain dengan mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan ternyata sekolah ini juga banyak menggiat ekstrakurikuler yang berbau Islami, seperti halnya seni bela diri pencak silat pagar nusa, qari', dan qiroatul qutub dan juga madrasah diniyah pada malam harinya bagi siswa yang mukim di pondok, sebab Mts Darul Falah juga memiliki asrama (pondok pesantren) bagi yang ingin sekolah sambil nyantri.

Terkait dengan banyaknya kegiatan ekstra kurikuler tersebut, di sekolah, khususnya di sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Agama, seperti di Madrasah Tsanawiyah, mengajarkan berbagai mata pelajaran tentang agama Islam, seperti: Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Dalam materi keagamaan seperti tersebut di atas, memang memaparkan materi yang mengajarkan tentang ibadah, baik itu yang bersifat *muamalah* ataupun *ghairu mahdhah* dan sebagainya.

Pada hakekatnya, mata pelajaran keagamaan, memiliki kontribusi dalam memberikan pengalaman riil pada aspek spiritual dari praktek ibadah dalam Islam yang dihayati dengan sepenuh jiwa. Namun, dikarenakan seringnya para pendidik agama Islam mengabaikan aspek spiritual, dan terlalu menekankan pada aspek legal formalnya, maka

pembelajaran mata pelajaran keagamaan di Madrasah Tsanawiyah terkesan dogmatis. Akibatnya, pembelajaran agama seperti terlepas dari ruhnya yang bisa menjadi pembentuk akhlaqul karimah lewat pembiasaan berdisiplin dalam beribadah dan penghayatannya. Di samping itu, pada aspek muamalah, bisa dikatakan sebagai implementasi dari aspek spiritual yang dibumikan dalam bentuk hubungan dengan sesama manusia yang harmonis, yang aturannya dalam Islam sudah demikian lengkap.⁷

Dalam masalah ini saya melihat Mts Darul Falah mengajak serta mengajarkan anak didiknya untuk sholat dhuha berjamaah, infaq setiap hari jumat, serta merawat taman dan kolam ikan di sebelah sekolahan yang itu semua dimaksudkan untuk memberi pembelajaran tentang kedewasaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Dari sinilah peneliti sedikit tercengang dan merenung hingga muncul berbagai macam pertanyaan yang salah satunya, bagaimana strategi guru ataupun kepala sekolah dalam membangun kesadaran siswa seperti tersebut di atas? Sehingga tidak berlebihan kiranya jika dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengambil judul penelitian, Strategi Guru Mata Pelajaran Agama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Aswaja Bagi Peserta Didik di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon.

⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Model Silabus Dan RPP Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), hal.5

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis tentukan fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai *hablumminalloh* bagi peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai *habluminannas* bagi peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai *hablumminalalam* bagi peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai *hablumminalloh* bagi peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai *habluminannas* bagi peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai *hablumminalalam* bagi peserta didik di MTs

Darul Falah Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten
Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis penelitian ini dapat berguna:

1. Secara Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap guru maple ataupun lembaga baik itu sekolahan departemen agama atau NU yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk pembelajaran siswa sekarang dan yang akan datang. selain itu juga sebagai tambahan khasanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam menanamkan nilai-nilai aswaja.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi lembaga Pendidikan Islam, lembaga NU, lembaga MTs Darul Falah,. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan, yang kemudian sebagai bahan evaluasi yang nantinya di kembangkan dengan penelitian selanjutnya agar memenuhi kekurangan yang terlihat secara obyektif.
- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan berbagai macam ilmu pendidikan dan berbagai macam setrategi guru agama dalam menanamkan nilai-nilai aswaja.
- c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar rujukan dan kekayaan literature yang berada di perpustakaan IAIN Tulungagung. Sehingga nanti

kedepannya ketika ada membutuhkan referensi serupa dapat digunakannya hasil penelitian ini.

- d. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang setrategi guru agama dalam menanamkan nilai-nilai aswaja.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah tafsir mengenai makna dari judul penelitian ini, maka peneliti akan memberi penegasan istilah-istilah dari dalam judul sebagai berikut:

1. Secara Koseptual

- a). Strategi guru agama adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru guna meraih atau memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan.⁸ Dari apa yang telah dipaparkan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain di atas maka dapat di katakana jika setrategi adalah suatu upaya atau cara yang dilakukan oleh seorang guru, pengajar atau pembimbing peserta didik dalam proses belajar di dalam kelas terkhusus bidang agama dalam meraih cita-cita kesuksesan yang telah diterjetkan oleh seorang guru tersebut.
- b). Penanaman nilai-nilai aswaja adalah Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.78

memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya.⁹

Maksudnya penanaman nilai-nilai aswaja adalah, suatu proses penaburan penanaman atau pemasukan nilai-nilai aswaja yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik yang kaitannya dengan nilai-nilai aswaja seperti meliputi hubungan seorang manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, ataupun manusia dengan lingkungan sekitar atau alam.

2. Secara Oprasional

Secara oprasional peneliti ingin melihat strategi apa dan bagaimana yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai aswaja yang diantaranya meliputi hubungan manusia dengan tuhan (*hablumminalloh*), manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan manusia dengan lingkungan sekitar atau alam (*hablumminalalam*) sebab tugas manusia yang sebagai *khalifah fil ardh* harus selaras dan seimbang dalam berhubungan secara horizontal dan fertikal.

⁹ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal.45

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima BAB. Uraian masing-masing BAB ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi peneliti yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan kajian teori yang membahas tentang: Strategi guru, Pemahaman tentang Aswaja, Nilai-nilai Aswaja, Kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu..

BAB III: Metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV: Laporan hasil penelitian, terdiri dari paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V: Merupakan pembahasan yang berisikan tentang temuan peneliti dan dikaji menggunakan teori yang di telah dipaparkan.

BAB VI: Merupakan pembahasan kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, kartu bimbingan, laporan selesai bimbingan, surat pernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup penulis.